

---

RANCANGAN MASTERPLAN DESA WISATA LINGSAR DENGAN PENDEKATAN  
PARIWISATA BERKELANJUTAN

*Master Plan Design for Lingsar Tourism Village with a Sustainable Tourism  
Approach*

Dr. Ir. Rini S. Saptaningtyas, ST., MSc., IPM., ASEAN Eng.<sup>1\*</sup>, Irfan  
Hadiaturrahman<sup>2</sup>, Muhammad Aulia Alamsyah Kamil<sup>3</sup>, I Gede Andika  
Bhujangga<sup>4</sup>, Maila Humaida<sup>5</sup>, Wafa W. Al Amudi<sup>6</sup>, Tania Finka<sup>7</sup>, Fatimah Nurul  
Azizzah<sup>8</sup>, Mulia Marcthini<sup>9</sup>, Ahmad Zamroni Putra<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Arsitektur Universitas Mataram, <sup>8</sup> Program Studi Teknik  
Sipil Universitas Mataram, <sup>9</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Mataram, <sup>10</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas  
Mataram

Jalan Majapahit 62, Mataram, Lombok NTB, Indonesia

---

Informasi artikel	
Korespondensi*	: <a href="mailto:rinisaptaningtyas@unram.ac.id">rinisaptaningtyas@unram.ac.id</a>
Tanggal Publikasi	: 27 April 2025
DOI	: <a href="https://doi.org/10.29303/wicara.v3i2.6775">https://doi.org/10.29303/wicara.v3i2.6775</a>

---

### ABSTRAK

Desa Wisata Lingsar memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan alam, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk merancang masterplan desa wisata guna meningkatkan daya tarik wisata serta memberdayakan masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi survei lapangan, analisis SWOT, *Focus Group Discussion (FGD)*, analisis tapak, serta perancangan desain wisata. Survei dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan desa, sedangkan analisis SWOT membantu dalam menentukan strategi pengembangan yang tepat. FGD melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan *stakeholder* untuk memastikan rencana yang dibuat sesuai dengan kebutuhan lokal. Rancangan Alun-Alun, Pura Lingsar, Ricefield Cafe, dan Pemandian Sarasute menjadi bagian utama dalam pengembangan Desa Wisata Lingsar. Perancangan ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, budaya, dan ekonomi kreatif guna meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberdayakan masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat mendapatkan pelatihan dalam pengelolaan wisata dan penguatan UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Program ini berhasil merancang masterplan Desa Wisata Lingsar dengan pendekatan berkelanjutan yang mengoptimalkan potensi wisata budaya dan alam. Rekomendasi yang diberikan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Kata kunci: Desa Wisata, Masterplan, Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat

### ABSTRACT

*Lingsar Tourism Village has significant potential as a cultural and nature-based tourism destination but still faces challenges in sustainable tourism management. This Community Service Program (KKN) aims to design a master plan for a tourism village to enhance its attractiveness and empower the local community. The methods used in this program include*

*field surveys, SWOT analysis, Focus Group Discussions (FGD), site analysis, and tourism design planning. Surveys were conducted to identify the village's potential and issues, while SWOT analysis helped formulate appropriate development strategies. FGD sessions actively involved the community and stakeholders to ensure the plan met local needs. The designs of Alun-Alun, Pura Lingsar, Ricefield Cafe, and Sarasute Bathing Area are the main elements in the development of Lingsar Tourism Village. These designs were created with considerations of sustainability, cultural preservation, and the creative economy to enhance tourism appeal while empowering the local community. Additionally, residents received training in tourism management and MSME (Micro, Small, and Medium Enterprises) development to improve their economic well-being. In conclusion, this program successfully developed a sustainable tourism village master plan for Lingsar, optimizing its cultural and natural tourism potential. The recommendations provided serve as a guide for the local government and community in developing a competitive and sustainable tourism village.*

*Keywords: Tourism Village, Master Plan, Sustainable Tourism, Community Empowerment*

## PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan desa. Dalam program ini, mahasiswa dapat berperan sebagai pihak yang diharapkan mampu mengidentifikasi potensi, dan memberikan inovasi untuk mendukung perkembangan wilayah tertentu. Salah satu wilayah yang dikembangkan adalah Desa Wisata Lingsar.

Desa Wisata Lingsar, yang terletak di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu destinasi yang kaya akan budaya dan tradisi. Desa Wisata Lingsar juga dikenal karena potensi pariwisatanya yang menggabungkan keindahan alam dan kekayaan budaya. Desa ini memiliki berbagai atraksi wisata, termasuk Pura Lingsar yang merupakan tempat ibadah bagi umat Hindu dan simbol dari kerukunan antaragama. Pura ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang budaya lokal dan praktik keagamaan yang ada di Lingsar (Siswara 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Lingsar dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal, dengan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang ada (Islamy, 2019).

Tantangan yang dihadapi oleh Desa Wisata Lingsar juga cukup beragam. Salah satunya adalah perlunya pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian terhadap dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya alam tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang (Saputra, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan partisipatif dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Lingsar yang digunakan adalah dengan perancangan masterplan desa.

Masterplan desa berfungsi sebagai dokumen perencanaan strategis yang mengarahkan pembangunan desa secara terpadu dan berkelanjutan. Dokumen ini mencakup visi, misi, tujuan, strategi, serta rencana aksi untuk pengembangan desa dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, infrastruktur, sosial, lingkungan, dan budaya (Hammad *et al.*, 2022). Masterplan desa tidak hanya menjadi panduan bagi pemerintah desa, tetapi juga menjadi acuan bagi masyarakat, pemangku kepentingan, dan pihak luar dalam mendukung pembangunan desa. Ningsih (2023) menyatakan bahwa masterplan harus dirancang dengan melibatkan komunitas untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan keberlanjutan. Penyusunan Rancangan Masterplan Desa Wisata Lingsar dilakukan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan. masterplan ini harus mencakup

pengaturan tata ruang yang berkelanjutan, perencanaan zonasi, pengelolaan aksesibilitas, serta pengaturan atraksi wisata (Mz & Adami, 2020). Melalui pelibatan aktif masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata, seperti pengelolaan atraksi wisata dan peluang ekonomi di sektor kuliner, diharapkan desa ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga tradisi dan lingkungan tetap lestari untuk generasi mendatang (Huynh *et al.*, 2021).

Dalam konteks keberlanjutan, pengembangan desa wisata harus memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi hijau dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian oleh Toebajoe *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan (AfjalHossain & Uchinlayen, 2018). Pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Lingsar mengedepankan keseimbangan antara pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Dalam pengembangannya, Desa Wisata Lingsar menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti pengaturan tata ruang yang mencakup desain tata ruang yang berkelanjutan dan komprehensif, perencanaan zonasi, pengelolaan aksesibilitas, pengaturan atraksi wisata, serta detail pengembangan area prioritas. Melalui pelibatan aktif masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata, seperti pengelolaan atraksi wisata, dan pengelolaan peluang ekonomi di sektor kuliner, diharapkan desa ini berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat sembari menjaga tradisi dan lingkungan tetap lestari untuk generasi mendatang.

Secara keseluruhan, Desa Wisata Lingsar merupakan contoh yang menarik dari interaksi antara budaya, agama, dan ekonomi dalam konteks pariwisata. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan tradisi yang ada, desa ini memiliki potensi untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan inklusif, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat kerukunan sosial di masyarakat.

#### METODE KEGIATAN

Program pengabdian pada masyarakat desa yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN PMD Lingsar 2 Universitas Mataram 2024 di Desa Wisata Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat pada 23 Desember 2024 s/d 6 Februari 2025 adalah perancangan masterplan desa dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan. Tujuan dari perancangan masterplan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan serta memberdayakan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata. Adapun rangkaian tahapan yang dilakukan dalam perancangan ini adalah:



##### 1. Survey dan Observasi Lokasi

Kami telah melakukan serangkaian survey dan observasi untuk mengidentifikasi daerah potensial di Desa Lingsar yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata. Survey dilakukan untuk memahami preferensi wisatawan, tanggapan masyarakat lokal, serta potensi ekonomi dari pengembangan wisata di daerah ini. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk menilai kondisi fisik lokasi, termasuk kelayakan lahan sebagai tempat penempatan atraksi serta aspek aksesibilitas dan infrastruktur pendukung. Melalui observasi ini, kami dapat mengidentifikasi kekuatan dan tantangan yang ada, sehingga pengembangan wisata di Desa Lingsar dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan,

dengan tetap mempertimbangkan aspek budaya, lingkungan, serta kebutuhan wisatawan (Sari *et al.*, 2021).

## 2. Analisis SWOT

Untuk melakukan analisis SWOT dilakukan observasi lapangan, observasi lapangan dilakukan dengan mengamati langsung kondisi desa wisata, seperti kelestarian alam, aksesibilitas, dan potensi ekonomi. Menurut Utami (2023) setelah faktor-faktor tersebut diidentifikasi, pemetaan ke dalam matriks SWOT dilakukan untuk memahami hubungan antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan strategi yang dapat mengoptimalkan potensi serta mengatasi tantangan desa wisata. Analisis ini merupakan hasil kerja kolaboratif antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak terkait dengan pendekatan berbasis data serta pengalaman di lapangan (Rahman & Putri, 2022).

## 3. Focuss Group Discussion (FGD)

*Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan, seperti Dosen Pembimbing Kegiatan, Camat, pemerintah desa, Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, serta masyarakat setempat. Diskusi ini bertujuan untuk menggali informasi, aspirasi, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata berbasis keberlanjutan. Hasil dari FGD digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pengembangan dan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Utami *et al.*, 2020).

## 4. Analisis Tapak

Analisis tapak dilakukan untuk memahami kondisi fisik, sosial, dan lingkungan Desa Wisata Lingsar. Kegiatan ini mencakup pemetaan wilayah, evaluasi tata ruang, identifikasi potensi dan kendala dalam pengembangan wisata, serta analisis aksesibilitas dan sarana prasarana yang tersedia. Informasi dari analisis tapak menjadi acuan dalam merancang tata ruang desa yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip pariwisata ramah lingkungan (Hidayat & Fajar, 2023). Dengan memahami kondisi tapak secara mendalam, strategi pengembangan wisata dapat disesuaikan dengan karakteristik lingkungan serta kebutuhan masyarakat setempat.

## 5. Desain Detail Wisata

Tahap ini mencakup perancangan konsep wisata yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan, yaitu pengembangan pariwisata yang berfokus pada upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal. Desain yang dihasilkan mencakup zonasi wisata, infrastruktur pendukung, serta pengembangan atraksi berbasis budaya dan alam. Selain itu, desain juga diprioritaskan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata, seperti pengembangan produk lokal, dan peningkatan kapasitas pelaku usaha pariwisata (Setiawan & Nugroho, 2024). Dengan metode ini, diharapkan Desa Wisata Lingsar dapat menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) *Focus Group Discussion* 1 (FGD 1)

Pada tanggal 15 Januari 2025, mahasiswa KKN PMD di Desa Wisata Lingsar mengadakan sebuah *Focus Group Discussion* 1 (FGD 1) yang melibatkan berbagai pihak penting, termasuk Bappeda, Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas PUPR, serta perangkat desa terlihat pada gambar 1. Diskusi ini bertujuan untuk membahas dan merumuskan rancangan pengembangan Desa Wisata Lingsar yang berbasis keberlanjutan.



Gambar 1 FGD 1 bersama pihak

Pembahasan dalam FGD tersebut menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pembangunan infrastruktur pariwisata yang mendukung prinsip *sustainable development*. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan-tujuan dalam SDGs, seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8), serta pelestarian ekosistem daratan (SDG 15).

Desain masterplan yang diusulkan melibatkan peran aktif pelaku usaha lokal dalam penyediaan layanan wisata, pengelolaan sampah yang efisien, penerapan energi terbarukan, dan perlindungan kawasan ekosistem di sekitar desa. Selain itu, pelatihan kepada masyarakat setempat menjadi prioritas utama, guna meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola potensi wisata yang ada.

Camat Lingsar juga menegaskan bahwa keseimbangan antara aspek ekonomi dan lingkungan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pembangunan. Dengan demikian, Desa Wisata Lingsar diharapkan dapat menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menawarkan daya tarik wisata, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi pengembangan desa berbasis keberlanjutan di Indonesia.

## 2) *Focus Group Discussion 2* (FGD 2)

Telah dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) ke-2 pada Rabu, 5 Februari 2024 oleh mahasiswa KKN PMD Unram Lingsar 2 di Kantor Desa Lingsar. Diskusi ini berfokus pada rencana pengembangan beberapa destinasi utama, yaitu Pura Lingsar, Lapangan Banteng, Pemandian Sarasute, dan Ricefield Cafe di Dusun Bebae. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak terkait, seperti Kepala Desa Lingsar, Perangkat Desa serta Kepala Dusun Lingsar dengan tujuan merancang Pembangunan yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi prekonomian lokal terlihat pada gambar 2.



Gambar 2 Pelaksanaan FGD 2 dengan perangkat Desa

Rencana pengembangan Pura Lingsar mencakup pembangunan museum sebagai pusat informasi sejarah dan budaya, serta penambahan area parkir untuk bus dan kendaraan pribadi guna mengakomodasi peningkatan jumlah wisatawan. Selain itu, amphitheater akan dibangun sebagai tempat pertunjukan seni dan budaya, serta area suvenir untuk mendukung perekonomian kreatif masyarakat setempat. Pintu masuk baru juga akan dibangun untuk memberikan akses yang lebih representatif dan fungsional bagi pengunjung.

Lapangan Banteng direncanakan untuk dikembangkan menjadi area rekreasi yang lebih lengkap dengan berbagai rencana pengembangan fasilitas publik. Pengembangan ini termasuk pembangunan alun-alun sebagai ruang terbuka hijau yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Selain itu, area khusus untuk UMKM juga akan disediakan untuk membantu pelaku usaha kecil memasarkan produk mereka, serta penambahan tempat duduk nyaman bagi pengunjung yang ingin bersantai dan menikmati suasana sekitar.

Sebagai destinasi wisata air dengan potensi besar, Pemandian Sarasute akan mendapatkan berbagai rencana pengembangan fasilitas dalam waktu dekat. Rencana pengembangannya meliputi perluasan area parkir yang lebih tertata, serta pembangunan loket tiket untuk mempermudah pengelolaan pengunjung. Selain itu, area UMKM akan disediakan untuk mendukung produk lokal dan kuliner khas daerah. Fasilitas seperti toilet yang memadai dan area makan yang nyaman juga akan dibangun. Kolam renang dan area snorkeling air tawar juga akan disediakan untuk menarik pengunjung yang ingin menikmati keindahan bawah air. Selain itu, wahana river tubing akan dikembangkan sebagai alternatif rekreasi petualangan, dilengkapi dengan fasilitas penyewaan ban dan pelampung. Kepala Desa Lingsar memberikan masukan bahwa rencana pengembangan yang dibuat oleh mahasiswa KKN Lingsar 2 sudah sangat bagus, namun disarankan untuk menambahkan elemen underwater pada area snorkeling di Sarasute agar meningkatkan daya tarik wisata.

Ricefield Cafe di Dusun Bebae yang mengusung konsep wisata kuliner alam juga akan mengalami sejumlah rencana pengembangan. Perencanaan ini mencakup perluasan area parkir yang lebih nyaman, pembangunan gerbang utama dengan desain menarik, dan jalur night walk untuk memungkinkan wisatawan menikmati suasana malam di area persawahan. Selain itu, spot foto estetik akan disediakan untuk menarik pengunjung yang suka berfoto. Bangunan utama dua lantai akan dibangun dengan dapur dan area makan, serta akan ada area makan lesehan dan outdoor dengan pemandangan sawah. Panggung musik juga akan dibangun untuk pertunjukan live, sementara musholla akan disediakan untuk pengunjung yang ingin beribadah. Gerbang utama restoran juga akan diperbaiki agar lebih representatif.

Dengan berbagai rencana pengembangan ini, diharapkan destinasi wisata yang dibahas dalam FGD ke-2 dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat setempat. Peningkatan fasilitas ini juga diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan yang berkunjung. Keberhasilan implementasi rencana ini akan sangat bergantung pada keberlanjutan pengelolaan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung pengembangannya.

### 3) Desain Atraksi Wisata Alun-alun

Alun-alun merupakan *landmark* desa seperti pada gambar 3 yang berfungsi sebagai ruang terbuka untuk rekreasi dan bersosialisasi. Keberadaannya menjadi pusat aktivitas masyarakat, mempererat hubungan sosial, dan memberikan ruang bagi berbagai kegiatan publik. Ornamen ketupat digunakan sebagai elemen khas dalam desain alun-alun, melambangkan tradisi "perang topat" yang sangat terkenal. Simbol ini tidak hanya memperindah alun-alun tetapi juga merepresentasikan warisan budaya yang kaya dan penuh makna.



Gambar 3 Desain Alun-Alun Lingsar



Gambar 4 Desain UMKM sekitar alun-alun

Untuk meningkatkan daya tarik wisata dan aktivitas sosial, area UMKM terlihat pada gambar 4 turut dihadirkan di sekitar alun-alun. Kehadiran area ini bertujuan untuk menarik lebih banyak pengunjung sekaligus menjadi wadah bagi wirausaha lokal agar dapat berkembang. Dengan adanya fasilitas ini, perekonomian masyarakat setempat diharapkan semakin meningkat, membuka lebih banyak peluang usaha, serta mendukung pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Selain itu, area duduk juga disediakan bagi pengunjung sebagai tempat beristirahat setelah berjalan-jalan atau beraktivitas di sekitar alun-alun. Fasilitas ini memberikan kenyamanan lebih bagi masyarakat, sehingga mereka dapat menikmati suasana alun-alun dengan lebih santai. Dengan berbagai elemen tersebut, alun-alun bukan hanya sekadar ruang terbuka, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial, simbol identitas budaya, dan penggerak ekonomi lokal.

#### Area Pura Lingsar



Gambar 5 Desain Museum Pura Lingsar



Gambar 6 Desain Tempat Souvenir

Untuk memperkaya nilai edukasi dan pelestarian budaya, sebuah museum ditambahkan di area pura sebagai sumber informasi bagi pengunjung terlihat pada gambar 5. Museum ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen dan barang-barang bersejarah yang berkaitan dengan pura dan tradisi setempat. Dengan adanya museum, masyarakat dan wisatawan dapat lebih memahami nilai-nilai sejarah dan

budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, fasilitas parkir bus juga disediakan untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang dalam kelompok besar.

Sebagai upaya mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, area khusus untuk souvenir turut dihadirkan di dalam pura terlihat pada gambar 6. Area ini berfungsi sebagai pusat oleh-oleh, di mana wisatawan dapat membeli berbagai produk lokal khas daerah. Kehadiran pusat oleh-oleh ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi bagi para pelaku usaha kecil dan menengah di sekitar kawasan pura.



Gambar 7 Desain Amphitheater

Selain itu, sebuah amphitheater akan dibangun di sebelah gedung sebagai sarana pertunjukan kesenian lokal yang edukatif terlihat pada gambar 7. Dengan adanya amphitheater, berbagai pagelaran budaya dapat diselenggarakan secara lebih teratur, memberikan ruang bagi seniman lokal untuk berkarya sekaligus menarik minat wisatawan. Kehadiran fasilitas ini semakin memperkuat daya tarik wisata kawasan pura, menjadikannya sebagai destinasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kaya akan nilai seni dan budaya.

#### *Ricefield Cafe*

*Ricefield Cafe* yang terletak di Dusun Bebae dirancang sebagai tempat wisata kuliner dengan konsep alami yang menyatu dengan hamparan persawahan dan dapat dilihat pada gambar 8. Sebagai bagian dari fasilitas kenyamanan dan keamanan pengunjung, area parkir dengan pos satpam disediakan di sekitar cafe. Pos satpam ini berfungsi sebagai ruang kontrol untuk memastikan ketertiban dan keamanan, sehingga pengunjung dapat menikmati waktu mereka dengan tenang. Terlihat pada gambar 10 Sebuah gate utama ditambahkan sebagai landmark yang tidak hanya menjadi elemen pembatas tetapi juga memandu sirkulasi pengunjung. Gate ini menciptakan kesan pertama yang kuat, menyambut setiap tamu dengan identitas visual yang menarik.



Gambar 8 Desain Ricefield Cafe



Gambar 9 Area Makan Outdoor

Jalur night walk sepanjang 180 meter dari gate menuju cafe dirancang sebagai ruang terbuka yang menghadirkan pengalaman berjalan santai di tengah suasana yang tenang. Dikelilingi oleh lampu jalan berbahan bambu, jalur ini memberikan sentuhan alami yang memperkuat atmosfer hangat dan nyaman. Sepanjang jalur ini juga disediakan berbagai spot foto yang menarik, menambah daya tarik visual sekaligus memberikan ruang bagi pengunjung untuk mengabadikan momen mereka terlihat pada gambar 11. Semua elemen ini dirancang agar night walk menjadi ikon yang menghubungkan pengunjung dengan suasana cafe.



Gambar 10 Desain Gate Utama



Gambar 11 Area spot foto



Gambar 12 Desain Bangunan Utama (Cafe)



Gambar 13 Area makan

Bangunan utama atau cafe terlihat pada gambar 12 yang menjadi pusat kawasan ini merupakan bangunan dua tingkat dengan desain yang menggabungkan material bambu dan tembok bata, menciptakan suasana yang alami namun tetap fungsional. Area makan terbagi menjadi beberapa pilihan, termasuk area lesehan untuk suasana santai dan lebih akrab, serta area makan *outdoor* yang memungkinkan pengunjung menikmati

udara segar dan suasana terbuka terlihat pada gambar 13. Selain itu, terdapat panggung utama yang berfungsi sebagai ruang pertunjukan dan hiburan, memberikan interaksi yang lebih hidup bagi pengunjung. Untuk melengkapi fasilitas, sebuah mushola juga disediakan, menghadirkan tempat beribadah yang nyaman dan tenang bagi para pengunjung. Semua elemen ini bersatu dalam desain yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi setiap pengunjung.

#### Pemandian Sarasute



Gambar 14 Desain Pemandian Sarasute

Wisata Pemandian Sarasute terlihat pada gambar 14 menyambut pengunjung dengan area awal yang dirancang untuk kenyamanan dan kemudahan akses. Kendaraan seperti shuttle bus, mobil, dan motor dapat diparkir di tempat yang telah disediakan, memastikan kenyamanan sejak awal perjalanan. Sebelum memasuki area wisata, pengunjung dapat membeli atau menukarkan tiket masuk di loket yang tersedia, dirancang untuk memastikan proses masuk yang cepat dan bebas antrian panjang. Selain itu, terdapat zona usaha kecil dan menengah (UKM) yang menawarkan berbagai produk lokal seperti makanan dan minuman ringan, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mencicipi kuliner khas daerah terlihat pada gambar 15.



Gambar 15 Desain Loket Tiket dan UMKM



Gambar 16 Desain Area Makan

Di dalam kawasan wisata, fasilitas umum telah disiapkan untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Fasilitas sanitasi umum, seperti bilik WC dan wastafel, tersebar di berbagai titik agar mudah diakses. Area khusus dengan meja dan kursi juga tersedia bagi pengunjung yang ingin menikmati makanan dan minuman, baik dalam bentuk *food court* maupun tempat makan terbuka terlihat pada gambar 16. Bagi yang ingin bersantai atau bermain air, kolam renang menjadi daya tarik utama, memberikan pengalaman menyegarkan yang cocok untuk seluruh anggota keluarga terlihat pada gambar 17.



Gambar 17 Kolam Renang

Selain berenang, wisatawan juga dapat menikmati pengalaman unik di area snorkeling air tawar, di mana mereka bisa menjelajahi keindahan bawah air dengan beragam ikan air tawar, bebatuan alami, dan tumbuhan air yang memukau terlihat pada gambar 18. Tak hanya itu, untuk menambah daya tarik, di dalam air juga terdapat spot-spot foto bawah air yang *Instagramable*, seperti motor tua yang tenggelam, kursi kayu klasik, sepeda antik, hingga gerbang bawah air, yang bisa dijadikan latar menarik untuk berfoto. Ditambah dengan kejernihan air dan tumbuhan air yang menghiasi sekelilingnya, snorkeling di Sarasuta menawarkan sensasi eksplorasi bawah air yang tak hanya alami tetapi juga estetik dan kekinian. Bagi pencari petualangan, river tubing menghadirkan keseruan mengarungi arus air dengan perlengkapan lengkap dan didampingi pemandu profesional.



Gambar 18 Area snorkeling air tawar

Untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan, tersedia tempat penyewaan ban dan pelampung, sehingga pengunjung dapat menikmati setiap atraksi dengan lebih seru dan aman. Dengan berbagai fasilitas dan aktivitas menarik, Pemandian Sarasute menjadi destinasi wisata air yang menawarkan pengalaman tak terlupakan bagi semua pengunjung.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wisata Lingsar telah berhasil melaksanakan perancangan masterplan desa dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan. Melalui berbagai tahapan seperti survei, analisis SWOT, *Focus Group Discussion* (FGD), analisis tapak, serta desain detail wisata, program ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi desa sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan, berbasis budaya, dan memberdayakan masyarakat lokal. Beberapa hasil utama dari program yaitu, (1) Perencanaan zonasi dan tata ruang wisata yang mencakup pengelolaan aksesibilitas, atraksi wisata, dan fasilitas pendukung. (2) Pengembangan destinasi utama,

seperti Pura Lingsar, Lapangan Banteng, Pemandian Sarasute, dan Ricefield Café, dengan penekanan pada peningkatan infrastruktur dan daya tarik wisata. (3) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata, termasuk pelatihan bagi pelaku usaha lokal dan pengembangan UMKM untuk meningkatkan perekonomian desa. (4) Integrasi prinsip keberlanjutan, seperti penerapan energi terbarukan, pengelolaan sampah yang lebih baik, serta pelestarian ekosistem dan budaya setempat. Dengan strategi ini, Desa Wisata Lingsar memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan yang seimbang antara ekonomi, budaya, dan lingkungan, sekaligus menjadi contoh sukses pengembangan desa berbasis pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Agar pengembangan Desa Wisata Lingsar berjalan optimal dan berkelanjutan, berikut beberapa saran yang dapat diterapkan yaitu:

1. Optimalisasi Infrastruktur dan Fasilitas

Perlu dilakukan penguatan aksesibilitas dan penambahan fasilitas ramah wisatawan, seperti jalur pedestrian yang aman, parkir yang lebih luas, dan fasilitas pendukung lainnya untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

2. Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan

Penerapan sistem pengelolaan sampah terpadu dan promosi gaya hidup ramah lingkungan perlu diperkuat agar dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dapat diminimalisir.

3. Peningkatan Promosi dan Digitalisasi

Pemanfaatan media sosial dan platform digital dalam mempromosikan Desa Wisata Lingsar perlu dioptimalkan untuk menjangkau wisatawan lebih luas, termasuk pembuatan website resmi desa wisata sebagai sumber informasi utama.

4. Kolaborasi Berkelanjutan dengan *Stakeholder*

Kerja sama dengan pemerintah daerah, akademisi, investor, dan komunitas lokal harus terus diperkuat agar program pengembangan wisata dapat berjalan jangka panjang dan tidak terhenti setelah program KKN berakhir.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Kegiatan Dr. Ir. Rini S. Saptaningtyas, ST., MSc., IPM., ASEAN Eng. yang telah membantu dalam proses penyusunan dan memberi masukan kepada kami. Dan juga kepada Perangkat Desa Lingsar yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam penelitian ini. Selain itu, apresiasi yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada masyarakat Desa Lingsar yang telah bersedia berbagi informasi dan pengalaman, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AfjalHossain, M. (2018). Rural community-based tourism development in Bangladesh: the conceptual issues. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29), 374. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13657>
- Hammad, R., Hardita, V., & Amrullah, A. (2022). Topic modeling and sentiment analysis about mandalika on social media using the latent dirichlet allocation method. *Matrix Jurnal Manajemen Teknologi Dan Informatika*, 12(3), 109-116. <https://doi.org/10.31940/matrix.v12i3.109-116>
- Hidayat, A., & Fajar, R. (2023). Analisis tata ruang wisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 15(2), 78-89.
- Huynh, D., Truong, T., Duong, L., Nguyen, N., Dao, G., & Dao, C. (2021). The covid-19 pandemic and its impacts on tourism business in a developing city: insight from vietnam. *Economies*, 9(4), 172. <https://doi.org/10.3390/economies9040172>

- Islamy, N. (2019). Analisis sektor potensial, dapatkah pariwisata menjadi lokomotif baru ekonomi nusa tenggara barat. *Journal of Indonesian Tourism Hospitality and Recreation*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16426>
- Mz, S. and Adami, M. (2020). Smart city in the building and environmental planning program (rtbl) of the ampenan old town area.. <https://doi.org/10.4108/eai.13-12-2019.2298311>
- Ningsih, T., Asvitasari, A., & Waluyo, P. (2023). Pengembangan destinasi wisata kampung ketupat di samarinda melalui redesain masterplan plaza. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 7(2), 330-336. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i2.6069>
- Rahman, B., & Putri, D. (2022). Penerapan SWOT dalam perencanaan wisata desa. *Jurnal Pengembangan Desa*, 10(1), 55-70.
- Sari, M., Dewi, T., & Pratama, H. (2021). Observasi dan pengembangan atraksi wisata berbasis komunitas. *Jurnal Pariwisata dan Masyarakat*, 8(3), 120-135.
- Setiawan, F., & Nugroho, L. (2024). Model pengelolaan wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ekowisata Indonesia*, 12(1), 33-50.
- Saputra, D. (2023). Keanekaragaman cacing tanah pada tanah residu pestisida di kabupaten lombok barat, nusa tenggara barat. *OEJBPB*, 1(1), 10-15. <https://doi.org/10.62588/dy0gfn03>
- Siswara, D., Siahaan, D., Fitrianto, A., Sartono, B., & Oktarina, S. (2022). Regional tourism development in nusa tenggara barat: maximizing local economic development. *Ecces (Economics Social and Development Studies)*, 9(2), 107-127. <https://doi.org/10.24252/ecc.v9i2.32194>
- Toebajoe, R., Ballo, F., & Kiak, N. (2023). Penerapan prinsip green economy dalam pengembangan desa wisata pasir putih di kabupaten lembata. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(07). <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1059>
- Utami, R., Fadilah, N., & Yuni, S. (2020). Focus group discussion dalam pengembangan kebijakan wisata berkelanjutan. *Jurnal Studi Kebijakan*, 7(2), 98-112.
- Utami, V., Yusuf, S., & Mahsuri, J. (2023). Perumusan strategi pengembangan desa wisata kebon ayu berbasis analisis swot. *Journal of Government and Politics (Jgop)*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.31764/jgop.v5i1.16628>